Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia
Published by
Media Publikasi Cendekia Indonesia
https://www.journalmpci.com/index.php/jppmi/index
ISSN : 2830-2567 (Online - Elektronik)
ISSN 2830-2567

Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia, Vol. 5 No. 2 (2026): 931-941

CIVIC VOICE LAB: Penguatan Artikulasi Aspirasi Perempuan melalui Pelatihan Public Speaking Berbasis Platform Digital Partisipatif

CIVIC VOICE LAB: Strengthening the Articulation of Women's Aspirations through Participatory Digital Platform-Based Public Speaking Training

Riska Sarofah[1]*, Rahmi Nur Shofa[2], Fitriyani Yuliawati[1], Shofi Nurul Aini[2], Muhamad Iqbal Maulana[1], Yasha Anindya[1]

[1] Program Studi Ilmu Politik, Universitas Siliwangi, Indonesia
[2] Program Studi Sistem Informasi, Universitas Siliwangi, Indonesia

*Email Korespondensi: riskasarofah@unsil.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan perempuan dalam mengartikulasikan aspirasi di ruang publik melalui pemanfaatan digital platform Padlet pada PKK Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Program dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang meliputi penyusunan modul public speaking, pelatihan komunikasi publik, simulasi forum aspirasi, pemanfaatan Padlet sebagai ruang aspirasi digital, produksi konten digital, serta penyebarluasan aspirasi melalui Instagram dan TikTok. Kegiatan dilaksanakan dengan partisipasi anggota PKK sebanyak 40 di Kecamatan Cipedes. Evaluasi dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test, observasi, dokumentasi, serta analisis aktivitas peserta pada platform digital. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan literasi demokrasi dan kepercayaan diri peserta dalam berbicara di depan umum, meningkatnya kemampuan peserta dalam memproduksi konten digital aspiratif, serta terbentuknya ruang partisipasi digital melalui Padlet CIVIC VOICE LAB yang mampu mendokumentasikan dan menghimpun aspirasi perempuan secara kolaboratif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata literasi demokrasi dari 57 menjadi 84 dan kepercayaan diri berbicara di depan umum dari 55 menjadi 83. Program juga memperkuat peran PKK sebagai mitra pemerintah dalam mendorong demokrasi partisipatif berbasis teknologi. Dengan demikian, CIVIC VOICE LAB menjadi model pemberdayaan perempuan yang mengintegrasikan komunikasi publik, literasi digital, dan teknologi partisipatif untuk memperluas keterlibatan perempuan dalam pembangunan lokal.

Kata kunci: Artikulasi, Aspirasi Perempuan, Platform Digital, Pemberdayaan Perempuan

Abstract

This service aims to develop women's abilities in articulating aspirations in public spaces through the use of the Padlet digital platform at the PKK Cipedes District, Tasikmalaya City. The program is carried out through a participatory approach which includes preparing public speaking modules, public communication training, simulating aspiration forums, using Padlet as a digital aspiration space, producing digital content, and disseminating aspirations via Instagram and TikTok. The activity was carried out with the participation of 40 PKK members in Cipedes District. Evaluation was carried out using pre-test and post-test methods, observation, documentation and analysis of participant activities on digital platforms. The results of the implementation show an increase in democratic literacy and participants' confidence in speaking in public, an increase in participants' ability to produce aspirational digital content, as well as the formation of a digital participation space through the CIVIC VOICE LAB Padlet which is able to document and collect women's aspirations collaboratively. Evaluation results show an increase in average democratic literacy from 57 to 84 and in public speaking confidence from 55 to 83. The program also strengthens the PKK's role as a government partner in promoting technology-based participatory democracy. Thus, CIVIC VOICE LAB becomes a model of women's empowerment that integrates public communication, digital literacy, and participatory technology to expand women's involvement in local development.

***Keywords**: Articulation, Women's Aspirations, Digital Platform, Women's Empowerment.*

Pesan Utama:

- Program CIVIC VOICE LAB berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan literasi demokrasi

serta kemampuan perempuan dalam menyampaikan aspirasi. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta, didukung oleh pemanfaatan Padlet sebagai ruang aspirasi digital.

- Integrasi pelatihan public speaking dan platform digital mampu memperkuat partisipasi perempuan dalam demokrasi lokal. Manfaat bagi Kecamatan Cipedes adalah bisa menjadi sarana artikulasi aspirasi dalam menentukan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan Masyarakat.

Copyright (c) 2026 Authors.

Received: 04 August 2026
Accepted: 29 September 2026
Published: 01 November 2026

DOI: https://doi.org/10.56303/jppmi.v5i2.1666

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

GRAPHICAL ABSTRACT



PENDAHULUAN

Partisipasi perempuan dalam ruang publik, khususnya dalam menyampaikan aspirasi dan terlibat aktif dalam proses sosial-kemasyarakatan, masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek literasi demokrasi, kepercayaan diri, maupun keterampilan komunikasi publik. Data survei terbaru menunjukkan bahwa partisipasi Masyarakat termasuk Perempuan dalam diskusi isu publik masih berada pada tingkat moderat. Hasil Survei Literasi Media dan Partisipasi Perempuan (2024) menemukan bahwa kurang dari 35% perempuan merasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat mereka di forum publik digital, dan banyak yang memilih menjadi

pengamat pasif meskipun aktif di media sosial. Kesenjangan antara keaktifan digital dan keterlibatan nyata dalam penyampaian pendapat ini memperlihatkan kebutuhan kuat akan intervensi pemberdayaan komunikasi (Databoks Katadata, 2024; Heni Setiawati et al., 2025).

Pengabdian memiliki tagline utama yaitu CIVIC VOICE LAB dikembangkan sebagai nama program pengabdian kepada Masyarakat yang dirancang sebagai ruang pembelajaran dan praktik bagi perempuan untuk memperkuat kemampuan dalam menyampaikan aspirasi di ruang publik. Kondisi ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan pada tingkat komunitas sering kali terlibat secara administratif dan sosial, namun belum memiliki posisi tawar yang kuat dalam proses pengambilan keputusan dan penyampaian aspirasi publik (Yuliawati & Susilawati, 2024). Pada tingkat lokal, khususnya pada kelompok PKK lintas kelurahan di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya, hasil survei awal yang dilakukan tim pengabdian terhadap 41 anggota perempuan menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mengaku belum berani berbicara di forum umum atau menyampaikan pendapat melalui media digital secara terbuka. Oleh karena itu, program CIVIC VOICE LAB dirancang sebagai inovasi penguatan kapasitas perempuan melalui pelatihan public speaking berbasis platform digital partisipatif, yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan komunikasi, tetapi juga mendorong keberanian, kesadaran demokratis, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai ruang aman dan inklusif untuk menyuarakan aspirasi perempuan di tingkat komunitas.

Kualitas demokrasi di Indonesia masih menghadapi tantangan, khususnya dalam aspek partisipasi publik dan keterlibatan kelompok rentan, termasuk perempuan, dalam proses pengambilan keputusan. Berbagai studi menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam forum musyawarah dan pengambilan keputusan di tingkat lokal cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki, bukan karena ketiadaan hak formal, melainkan akibat hambatan struktural dan kultural yang masih kuat (Cornwall & Goetz, 2022; Karpowitz et al., 2012). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara normatif perempuan memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapat, secara substantif keterlibatan aktif perempuan dalam ruang publik masih belum terwujud secara optimal. Temuan tersebut sejalan dengan kajian tentang partisipasi deliberatif yang menegaskan bahwa budaya patriarki dan relasi kuasa dalam ruang publik sering kali membatasi keberanian dan kepercayaan diri perempuan untuk menyampaikan aspirasi, terutama pada level komunitas dan pemerintahan lokal (Hakim et al., 2025; Tokan & Gai, 2020). Perempuan cenderung lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial dan domestik, namun kurang memperoleh ruang dan dukungan untuk mengambil peran strategis dalam proses pengambilan keputusan publik yang bersifat politis dan deliberatif.

Kondisi ini tercermin pada PKK lintas kelurahan di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya, yang sejatinya memiliki potensi besar sebagai wadah partisipasi dan pemberdayaan perempuan. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan terhadap 41 orang anggota perempuan PKK, diketahui bahwa hanya sekitar 24% responden yang menyatakan berani dan terbiasa berbicara di depan umum dalam forum musyawarah atau pertemuan lintas pemangku kepentingan. Sebanyak 46% responden mengaku kurang percaya diri, sementara 30% lainnya menyatakan tidak berani sama sekali untuk menyampaikan pendapat secara terbuka, meskipun memiliki gagasan dan pengalaman yang relevan dengan persoalan di lingkungan sekitar. Temuan ini menguatkan argumen bahwa keterbatasan voice perempuan dalam demokrasi lokal bukan disebabkan oleh kurangnya kepedulian, melainkan rendahnya kapasitas dan kepercayaan diri dalam komunikasi publik (Wisnewski-Parks & Russell, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan FGD pada 25 November 2025, anggota PKK lintas kelurahan di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya masih menghadapi tiga permasalahan utama, yaitu keterbatasan kemampuan dalam mengartikulasikan aspirasi secara percaya diri dan terstruktur, belum optimalnya pemanfaatan platform digital sebagai media partisipasi publik, serta belum kuatnya peran PKK sebagai saluran aspirasi perempuan dalam demokrasi lokal. Meskipun anggota PKK aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan

dan telah menggunakan media digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok, pemanfaatannya masih didominasi untuk komunikasi personal dan belum didukung pelatihan public speaking, komunikasi publik, serta produksi konten aspiratif secara terintegrasi. Aktivitas PKK masih didominasi oleh kegiatan rutin, administratif, serta pelaksanaan program-program sosial kemasyarakatan (Agrawal, 2024) Oleh karena itu, program CIVIC VOICE LAB diarahkan untuk meningkatkan keterampilan public speaking dan literasi digital partisipatif, sekaligus memperkuat kapasitas anggota PKK sebagai agen partisipasi demokrasi lokal yang mampu menyampaikan aspirasi perempuan melalui forum publik maupun platform digital. Program ini juga mendukung pencapaian IKU Perguruan Tinggi, SDGs 4, 5, dan 16, serta agenda pembangunan nasional dalam penguatan sumber daya manusia, demokrasi, dan partisipasi masyarakat yang inklusif.

METODE

Sosialisasi Program

Tahap awal pelaksanaan program CIVIC VOICE LAB diawali dengan kegiatan sosialisasi kepada mitra sasaran, yaitu anggota PKK lintas kelurahan di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Sosialisasi dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka di salah satu balai kelurahan yang disepakati bersama serta diperkuat melalui penyebaran informasi di grup WhatsApp PKK lintas kelurahan. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan latar belakang program, tujuan, manfaat, serta bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan, sekaligus membangun kesepahaman dan komitmen partisipasi aktif dari mitra selama program berlangsung.

Pada tahap ini, tim pengabdian juga melakukan survei awal (pre-test) untuk memetakan tingkat kepercayaan diri, pengalaman berbicara di depan umum, serta pemanfaatan media digital oleh anggota PKK dalam menyampaikan aspirasi. Berdasarkan hasil sosialisasi dan survei awal, diketahui bahwa mayoritas peserta belum pernah mengikuti pelatihan public speaking maupun komunikasi publik berbasis digital. Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh 41 anggota PKK dengan tingkat kehadiran 100%, yang menunjukkan antusiasme dan kebutuhan nyata mitra terhadap program pemberdayaan perempuan berbasis partisipasi publik.

Pelatihan Public Speaking dan Artikulasi Aspirasi Perempuan

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan public speaking perempuan yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan anggota PKK. Pelatihan difokuskan pada peningkatan kemampuan komunikasi lisan, keberanian berbicara di ruang publik, serta kemampuan menyusun pesan aspiratif yang jelas, sistematis, dan berorientasi solusi. Materi pelatihan meliputi: 1) Konsep dasar komunikasi publik dan peran perempuan dalam demokrasi lokal; 2) Teknik public speaking sederhana (vokal, bahasa tubuh, struktur pesan); 3) Penyusunan pesan aspirasi berbasis isu lingkungan dan kebutuhan Perempuan; 4) Simulasi forum aspirasi PKK lintas kelurahan.

Metode pelatihan dilakukan melalui praktik langsung, diskusi kelompok kecil, simulasi forum musyawarah, dan presentasi individu. Pada akhir sesi pelatihan, peserta diminta menyampaikan aspirasi secara lisan di depan forum sebagai bentuk praktik langsung. Untuk mengukur efektivitas pelatihan, dilakukan post-test dan observasi fasilitator. Target yang ditetapkan adalah 85% peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan keberanian berbicara, dibandingkan kondisi awal.

Penerapan Teknologi: Platform Digital Partisipatif (Padlet, Instagram, dan TikTok)¥

Tahap ketiga merupakan penerapan teknologi sebagai sarana penguatan artikulasi aspirasi perempuan melalui pendekatan platform digital partisipatif. Pada tahap ini, tim pengabdian memperkenalkan dan mendampingi penggunaan Padlet sebagai papan aspirasi digital CIVIC VOICE LAB, yang berfungsi untuk menampung ide, aspirasi, dan refleksi perempuan PKK secara tertulis dan visual.

Peserta dilatih mengunggah aspirasi, komentar, dan tanggapan di Padlet, sehingga terbentuk ruang diskusi digital yang inklusif dan terdokumentasi. Selain itu, peserta juga memperoleh pelatihan singkat

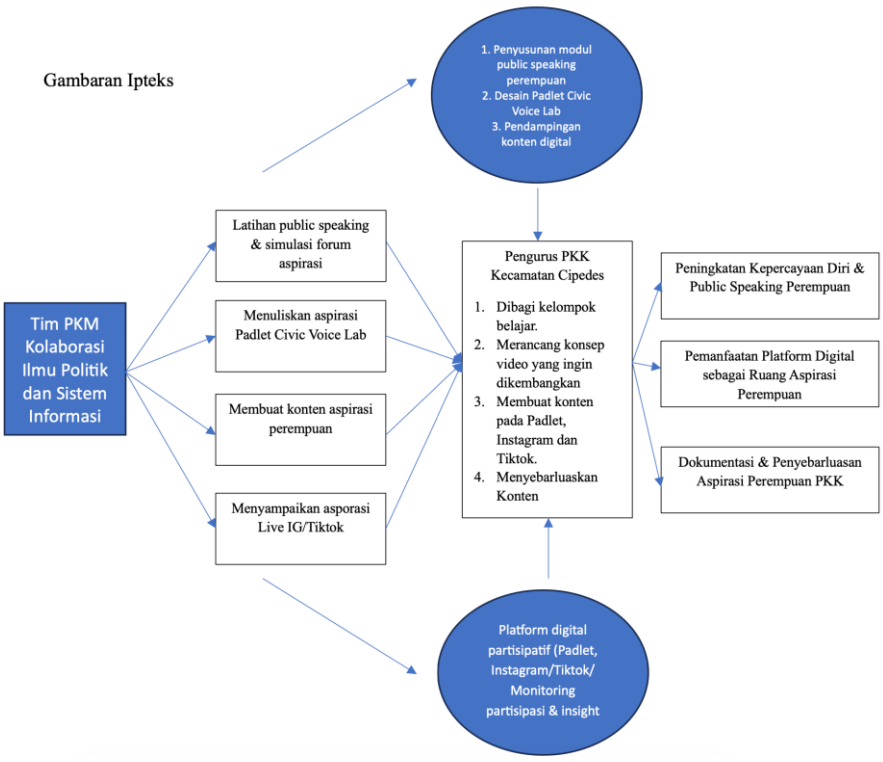
penggunaan Canva untuk menyusun konten visual sederhana serta teknik komunikasi digital untuk media sosial Instagram dan TikTok. Konten yang dihasilkan berupa video pendek, infografis, dan narasi aspiratif bertema "Suara Perempuan PKK". Sebagai bentuk perluasan dampak, hasil diskusi dan aspirasi yang terkumpul di Padlet dipresentasikan melalui Live Instagram dan TikTok, sehingga peserta dilatih berbicara di ruang publik digital sekaligus menjangkau masyarakat yang lebih luas. Target dari tahap ini adalah: 1) 80% peserta aktif berkontribusi di Padlet; 2) Terkumpul minimal 60 unggahan aspirasi dan tanggapan

Pendampingan dan Evaluasi Program

Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah pelaksanaan pelatihan. Pendampingan dilakukan melalui pertemuan berkala dan komunikasi daring untuk memastikan peserta tetap aktif mempraktikkan kemampuan public speaking dan pemanfaatan platform digital. Tim pengabdian memfasilitasi diskusi reflektif, memberikan umpan balik terhadap konten yang dihasilkan, serta membantu peserta mengatasi kendala teknis maupun psikologis dalam menyampaikan aspirasi. Evaluasi program dilakukan melalui beberapa instrumen, yaitu observasi partisipasi peserta, analisis aktivitas Padlet, statistik media sosial (insight dan viewers).

Keberlanjutan Program

Sebagai upaya menjamin keberlanjutan program, dibentuk Tim Pengelola Civic Voice Lab PKK yang terdiri dari perwakilan anggota PKK lintas kelurahan. Tim ini bertugas mengelola Padlet, mengoordinasikan produksi konten digital, serta menjadi penghubung antara PKK dan pemangku kepentingan di tingkat kelurahan. Padlet akan terus digunakan sebagai media dokumentasi aspirasi perempuan, sementara akun media sosial menjadi sarana komunikasi publik berkelanjutan. Tim pengabdian dosen akan melakukan pendampingan berkala secara daring dan mendorong hasil program ini untuk disinergikan dengan agenda kelurahan. Selain itu, dokumen rekapitulasi aspirasi perempuan PKK yang dihasilkan dari Padlet akan diserahkan kepada pihak kelurahan sebagai bahan masukan kebijakan, sehingga program CIVIC VOICE LAB tidak berhenti pada pelatihan, tetapi berlanjut sebagai praktik partisipasi demokrasi perempuan yang berkelanjutan.



Gambar 1. Gambaran Ipteks pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat

Gambar 1 menunjukkan gambaran penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam program CIVIC VOICE LAB melalui kolaborasi keilmuan Ilmu Politik dan Sistem Informasi. Program dilaksanakan melalui pelatihan public speaking dan simulasi forum aspirasi, penulisan aspirasi pada Padlet, pembuatan konten aspiratif, serta penyampaian aspirasi melalui live Instagram dan TikTok. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh penyusunan modul public speaking, desain Padlet Civic Voice Lab, pendampingan produksi konten digital, serta pemanfaatan platform digital partisipatif untuk memonitor keterlibatan peserta. Dalam prosesnya, anggota PKK dibagi ke dalam kelompok belajar untuk merancang, memproduksi, dan menyebarluaskan konten aspirasi melalui berbagai platform digital. Rangkaian kegiatan tersebut diarahkan pada tiga capaian utama, yaitu peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* perempuan, pemanfaatan platform digital sebagai ruang aspirasi, serta dokumentasi dan penyebarluasan aspirasi perempuan PKK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

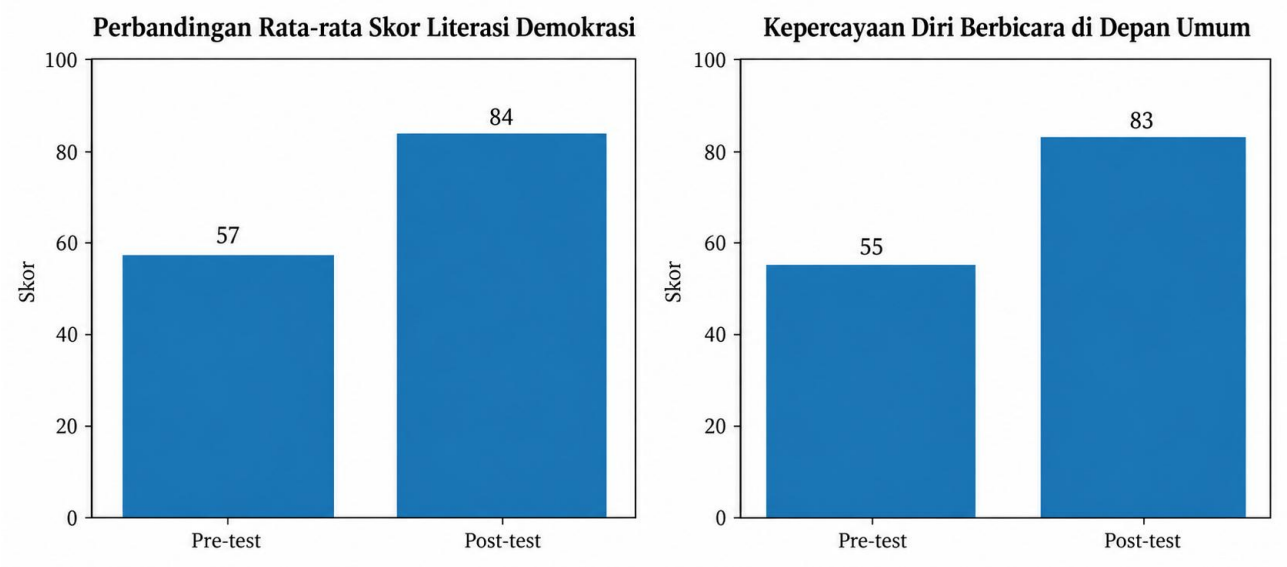
Implementasi program CIVIC VOICE LAB diarahkan untuk menjawab tiga permasalahan prioritas mitra PKK lintas kelurahan di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya melalui solusi yang terintegrasi dan berbasis hasil riset, yaitu penguatan kapasitas public speaking dan literasi demokrasi, optimalisasi platform digital partisipatif sebagai media artikulasi aspirasi, serta penguatan peran PKK sebagai agen demokrasi lokal. Pelaksanaan program mendorong peningkatan keberanian dan keterampilan komunikasi perempuan sekaligus menyediakan ruang partisipasi digital melalui Padlet, Instagram, dan TikTok untuk menyampaikan, mendokumentasikan, dan menyebarluaskan aspirasi. Pendekatan tersebut tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga memperluas partisipasi perempuan dan mengoptimalkan fungsi PKK sebagai saluran aspirasi di tingkat lokal. Dengan demikian, integrasi komunikasi publik dan teknologi digital partisipatif dalam CIVIC VOICE LAB menjadi pendekatan pemberdayaan yang mendukung partisipasi perempuan secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

Penguatan Kapasitas Public Speaking dan Literasi Demokrasi Perempuan

Solusi pertama diarahkan untuk meningkatkan kemampuan perempuan PKK dalam mengartikulasikan aspirasi secara percaya diri, terstruktur, dan berbasis nilai-nilai demokrasi. Rendahnya keberanian dan keterampilan berbicara di depan umum yang dialami perempuan PKK tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis komunikasi, tetapi juga erat kaitannya dengan rendahnya literasi demokrasi dan minimnya pengalaman partisipasi dalam ruang publik.

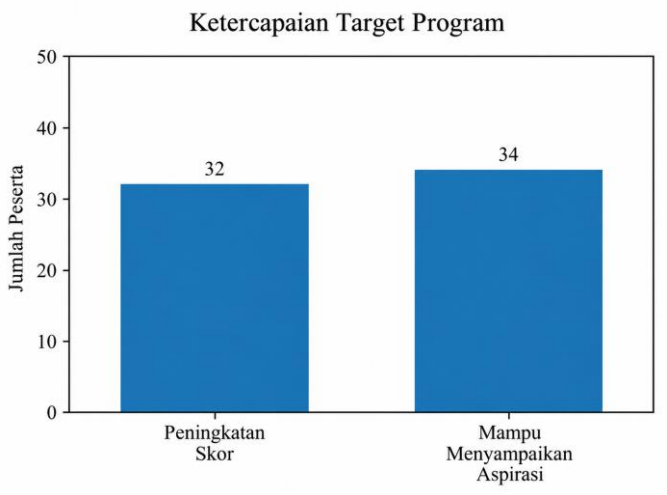
Pendekatan solusi ini merujuk pada hasil riset ketua kelompok pengabdian Sarofah (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi politik berkontribusi signifikan terhadap kualitas partisipasi warga negara, termasuk keberanian menyampaikan pendapat, sikap kritis terhadap kebijakan publik, serta kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Temuan riset tersebut mengindikasikan bahwa literasi demokrasi merupakan fondasi utama dalam membangun partisipasi substantif, bukan sekadar partisipasi procedural (Sarofah, 2023). Selain itu riset Sarofah (2024) memperlihatkan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif, dialogis, dan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan aktif peserta dalam isu-isu demokrasi. Program CIVIC VOICE LAB menggunakan pembelajaran partisipatif dan reflektif tetap diadopsi dalam bentuk diskusi kelompok, simulasi forum musyawarah, dan latihan berbicara berbasis isu nyata perempuan di tingkat kelurahan (Sarofah et al., 2025).

Dalam implementasinya, peserta dilatih menyusun dan menyampaikan aspirasi terkait isu-isu yang dekat dengan kehidupan perempuan, seperti pelayanan kesehatan, pendidikan anak, lingkungan, dan kesejahteraan keluarga. Padlet dimanfaatkan sebagai media interaktif untuk menuliskan aspirasi awal, menyusun kerangka pesan, serta memberikan umpan balik antarpeserta secara real time. Dengan demikian, Padlet tidak hanya berfungsi sebagai alat teknologi, tetapi juga sebagai ruang belajar kolektif yang memperkuat keberanian dan kepercayaan diri perempuan.



Gambar 2. Perbandingan Rata-rata Skor Literasi Demokrasi dan Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum

Gambar 2 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor literasi demokrasi peserta setelah mengikuti rangkaian pelatihan. Nilai rata-rata pre-test sebesar 57 meningkat menjadi 84 pada post-test atau mengalami peningkatan sebesar 27 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa materi mengenai demokrasi lokal, partisipasi perempuan, serta peran PKK dalam pembangunan masyarakat mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Peningkatan tersebut juga mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang digunakan efektif dalam memperkuat kapasitas pengetahuan peserta. Sementara pada aspek berbicara di depan umum memperlihatkan rata-rata skor meningkat dari 55 pada saat pre-test menjadi 83 pada post-test atau mengalami kenaikan sebesar 28 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking*, praktik presentasi, simulasi forum musyawarah, serta pendampingan yang diberikan mampu meningkatkan keberanian peserta dalam menyampaikan pendapat secara sistematis, jelas, dan persuasif di ruang publik.



Gambar 3 Ketercapaian Target Program

Gambar 3 menunjukkan bahwa target luaran program berhasil dicapai. Dari total 40 peserta, sebanyak 32 peserta (80%) mengalami peningkatan skor pada hasil pre-test dan post-test, sedangkan 34 peserta (85%) telah mampu menyampaikan aspirasi secara lisan dengan struktur pesan yang jelas dan runtut dalam simulasi forum musyawarah. Capaian tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan,

tetapi juga berhasil mengembangkan keterampilan komunikasi publik peserta sehingga mereka lebih siap berpartisipasi dalam proses demokrasi dan pengambilan keputusan di tingkat kelurahan.

Secara keseluruhan, hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa program penguatan *public speaking* berbasis platform digital bagi PKK lintas kelurahan di Kecamatan Cipedes efektif dalam meningkatkan literasi demokrasi, kepercayaan diri berbicara di depan umum, serta kemampuan peserta dalam menyampaikan aspirasi. Seluruh indikator keberhasilan program yang telah ditetapkan berhasil tercapai sesuai dengan target luaran.

Optimalisasi Platform Digital Partisipatif sebagai Media Artikulasi Aspirasi Perempuan

Solusi kedua difokuskan pada optimalisasi pemanfaatan platform digital sebagai ruang partisipasi dan artikulasi aspirasi perempuan. Selama ini, penggunaan media digital oleh anggota PKK masih didominasi untuk kepentingan komunikasi personal dan hiburan, belum dimanfaatkan secara strategis sebagai media penyampaian aspirasi dan edukasi publik. Solusi ini dikaitkan dengan hasil riset dari anggota peneliti yaitu Yuliawati (2017) tentang Gerakan dan Representasi Politik Perempuan di Kota Tasikmalaya serta Representasi Perempuan dalam Lembaga Politik di Kota Tasikmalaya, yang menegaskan bahwa rendahnya representasi perempuan tidak semata-mata disebabkan oleh hambatan struktural, tetapi juga oleh keterbatasan ruang komunikasi, minimnya kepercayaan diri, serta lemahnya kemampuan perempuan dalam mengartikulasikan kepentingannya secara publik. Riset tersebut menyoroti pentingnya membuka ruang alternatif di luar struktur formal politik agar suara perempuan dapat lebih terdengar (Yuliawati & Masitoh, 2017)

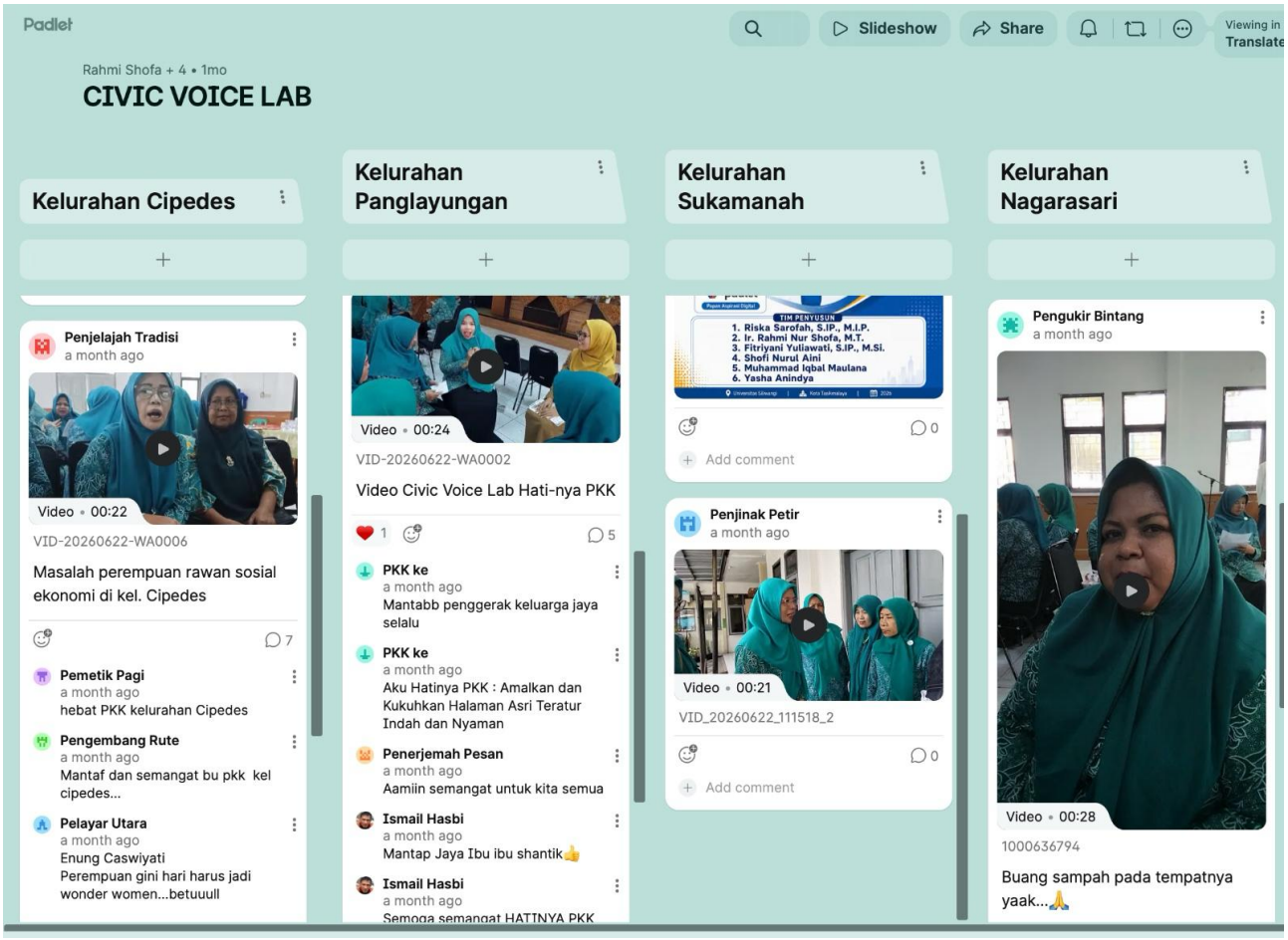
Melalui program CIVIC VOICE LAB, peserta didampingi untuk memproduksi konten aspiratif dalam bentuk video pendek, infografis sederhana, dan narasi visual yang disebarluaskan melalui TikTok, Instagram, serta Padlet sebagai papan aspirasi digital. Pendekatan ini memungkinkan perempuan PKK tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga memperluas jangkauan suara mereka ke ruang publik digital. Program ini telah berhasil mencapai target luaran yang ditetapkan pada aspek penguatan literasi digital partisipatif. Seluruh peserta (100%) berhasil memproduksi minimal satu konten digital aspiratif secara mandiri sebagai media penyampaian gagasan, pengalaman, dan aspirasi perempuan di ruang publik digital. Selama pelaksanaan program, peserta juga berhasil mengunggah minimal 12 konten digital aspiratif melalui berbagai platform media sosial yang dimanfaatkan sebagai sarana edukasi, partisipasi, dan advokasi sosial.

Penguatan Peran PKK sebagai Agen Demokrasi Lokal melalui Platform Digital Interaktif (Padlet dan Live Media Sosial)

Solusi ketiga diarahkan untuk memperkuat peran PKK sebagai agen demokrasi lokal yang aktif dan berkelanjutan melalui pemanfaatan platform digital interaktif. Selama ini, PKK memiliki legitimasi sosial yang kuat, namun perannya dalam proses demokrasi lokal masih terbatas pada kegiatan rutin dan administratif. Pendekatan solusi ini dikaitkan dengan hasil riset anggota pengabdian lainnya yaitu Nur Shofa (2025) menegaskan bahwa sistem berbasis teknologi akan efektif apabila dirancang dengan memperhatikan kemudahan akses, kenyamanan pengguna, serta mendorong partisipasi aktif. Prinsip ini menjadi dasar pemilihan Padlet sebagai platform utama dalam CIVIC VOICE LAB (Nur Shofa, 2025). Dalam implementasinya, Padlet digunakan sebagai papan aspirasi digital perempuan PKK yang berfungsi untuk: (1) menampung aspirasi, isu, dan gagasan perempuan secara tertulis; (2) mendokumentasikan hasil diskusi dan simulasi musyawarah; serta (3) menjadi ruang refleksi dan umpan balik antar peserta. Hasil aspirasi yang terkumpul kemudian dipresentasikan melalui Live TikTok dan Instagram sebagai bentuk komunikasi publik sekaligus penguatan posisi PKK sebagai saluran aspirasi perempuan di tingkat kelurahan.

Program ini telah berhasil mengimplementasikan platform Padlet sebagai ruang aspirasi digital bagi perempuan PKK lintas kelurahan di Kecamatan Cipedes. Selama pelaksanaan kegiatan, satu papan Padlet aktif berhasil dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai media kolaboratif untuk menampung aspirasi, gagasan,

komentar, serta refleksi peserta terkait berbagai isu yang dihadapi perempuan di lingkungan masyarakat. Tingkat partisipasi peserta menunjukkan hasil yang sangat baik, di mana lebih dari 80% peserta (≥33 orang) secara aktif mengunggah aspirasi, memberikan tanggapan, maupun berdiskusi melalui platform tersebut



Gambar 4. Hasil Padlet Civic Voice Lab PKK Lintas Kelurahan.

Gambar 4 menunjukkan implementasi Padlet "CIVIC VOICE LAB" sebagai media partisipasi digital yang dikembangkan dalam program pengabdian kepada masyarakat. Platform ini dimanfaatkan oleh anggota PKK dari empat kelurahan, yaitu Kelurahan Cipedes, Panglayungan, Sukamanah, dan Nagarasari, sebagai ruang kolaboratif untuk menyampaikan aspirasi, pengalaman, serta permasalahan yang dihadapi di lingkungan masing-masing. Melalui fitur unggahan video, komentar, dan tanggapan, peserta secara aktif mendokumentasikan berbagai isu sosial, lingkungan, maupun pemberdayaan perempuan yang kemudian menjadi bahan diskusi bersama. Selama pelaksanaan program, Padlet berhasil mendorong partisipasi aktif peserta dalam menyampaikan pendapat secara terbuka dan konstruktif. Berbagai unggahan yang dihasilkan tidak hanya berisi identifikasi permasalahan di tingkat kelurahan, tetapi juga memuat gagasan solusi yang dikembangkan berdasarkan pengalaman dan kebutuhan masyarakat. Interaksi yang terjadi melalui kolom komentar menunjukkan adanya proses dialog, saling memberikan masukan, serta penguatan kapasitas komunikasi antaranggota PKK.

Pemanfaatan Padlet sebagai ruang aspirasi digital juga menjadi media dokumentasi yang sistematis terhadap seluruh hasil diskusi peserta. Seluruh konten yang terkumpul selanjutnya direkapitulasi sebagai bahan penyusunan rekomendasi kepada pemerintah kelurahan. Dengan demikian, platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran literasi digital dan komunikasi publik, tetapi juga memperkuat peran PKK sebagai mitra strategis pemerintah dalam mewujudkan partisipasi perempuan yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berbasis teknologi digital.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat CIVIC VOICE LAB berhasil meningkatkan kapasitas anggota PKK lintas kelurahan di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya dalam mengartikulasikan aspirasi melalui penguatan public speakingdan pemanfaatan platform digital partisipatif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata literasi demokrasi dari 57 menjadi 84 dan kepercayaan diri berbicara di depan umum dari 55 menjadi 83. Selain itu, 80% peserta mengalami peningkatan hasil belajar dan 85% peserta mampu menyampaikan aspirasi secara lisan dengan struktur pesan yang jelas dan runtut. Capaian tersebut menunjukkan bahwa integrasi komunikasi publik dan teknologi digital efektif dalam memperkuat kapasitas perempuan untuk berpartisipasi di ruang publik. Secara keseluruhan, CIVIC VOICE LAB menghasilkan model pemberdayaan perempuan berbasis kolaborasi Ilmu Politik dan Sistem Informasi yang mengintegrasikan peningkatan kapasitas komunikasi dengan penyediaan ruang aspirasi digital. Model ini memperluas ruang partisipasi perempuan sekaligus memperkuat potensi PKK sebagai saluran aspirasi di tingkat lokal. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada pengelolaan platform secara mandiri oleh PKK, pendampingan berkala, dan penyampaian hasil aspirasi kepada pemerintah kelurahan sehingga CIVIC VOICE LABdapat dikembangkan dan direplikasi sebagai praktik pemberdayaan perempuan berbasis partisipasi digital.

PENDANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menerima pendanaan eksternal dari program BIMA Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2026.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi Republik Indonesia melalui pendanaan BIMA, LPPM Universitas Siliwangi dan PKK Kecamatan Cipedes Lintas Kelurahan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Agrawal, V. (2024). Speaking up from behind the veil: Women's participation in the Jan Sunwai and the struggle for transparency in rural Rajasthan. *In Women's Empowerment in India Routledge India*, 104–119.

Cornwall, A., & Goetz, A. M. (2022). Democratizing democracy: Feminist perspectives. *Democratization*, *12*(5), 783–800. https://doi.org/10.1080/13510340500322181

Databoks Katadata. (2024). *Frekuensi partisipasi pemuda Indonesia dalam diskusi politik di komunitas*. https://databoks.katadata.co.id/politik/statistik/68c3a2127c61e/ini-frekuensi-anak-muda-ri-dalam-diskusi-politik-di-komunitas

Fitri, R. S. (2025). Konstruksi Sosial Identitas Gender dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Sidodadi, Sidoarjo. *Journal of Politics and Democracy*, *4*(2), 126–139. https://doi.org/10.61183/polikrasi.v4i2.83

Hakim, A. I., Prastiwi, J. H., & Haliim, W. (2025). Inisiasi Pengorganisasian dan Penguatan Kepemimpinan Perempuan. *Surya Abdimas*, *9*(3), 502-514.

Heni Setiawati, Firmansyah, I., Salsabila, R. M., & Purwanto, E. (2025). Komunikasi Pembangunan Berbasis Komunitas dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan. *Interaction Communication Studies Journal*, *1*(4), 20. https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3586

Karpowitz, C., Mendelberg, T., & Sharker, L. (2012). Gender Inequality in Deliberative Participation. *American Political Science Review*, *106*(3), 533–547. https://doi.org/10.1017/S0003055412000329

M, A., Dewi, E., & Syahrizul, S. (2025). Penguatan Kecerdasan Sosial-Institusional melalui Pendekatan Sosiologis-Juridis: Sinergi Sosial dan Hukum dalam Membangun Masyarakat Inklusif. *Kutubkhanah*, *25*(1), 13. https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v25i1.36507

Nur Shofa, R. (2025). Analysis of Website Service Quality of Sistem Perizinan Online Kota Tasikmalaya (SIPENTAS) Using the Modified Webqual 4.0 and Importance Performance Analysis (IPA) Methods. *Journal of Applied Information System and Informatics*, *3*(2).

Sarofah, R. (2023). Pengaruh pendidikan politik Gen Z dan Millenial terhadap upaya mewujudkan Pemilu serentak tahun 2024 yang berintegritas. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, *9*(1).

Sarofah, R., Gunawan, H., Pitrianti, S., Permatasari, L., & Yuliawati, Y. (2025). Implementasi Metode Jigsaw Learning dan Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatan Kesadaran Demokrasi Karang Taruna di Desa Jenang. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, *4*(2), 448–459. https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i2.926

Tokan, F. B., & Gai, A. (2020). Partisipasi Politik Perempuan (Studi tentang Relasi Kuasa dan Akses Perempuan dalam Pembangunan Desa di Desa Watoone - Kabupaten Flores Timur). *Jurnal Caraka Prabu*, *4*(2), 213–234. https://doi.org/10.36859/jcp.v4i2.298

Wisnewski-Parks, G., & Russell, V. (2024). Democratic Education through Public Speaking. In *In The Routledge Handbook of Public Speaking Research and Theory* (Routledge, pp. 298–307).

Yuliawati, F., & Masitoh, N. (2017). Gerakan dan Representasi Politik Perempuan di Kota Tasikmalaya. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, *9*(1), 215–232.

Yuliawati, F., & Susilawati, E. (2024). Women and the Challenges of Strengthening Democracy in Villages (Banjar Municipal Case Study). *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, *8*(7), 3370–3378.